

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam menjalani tuntutan akademis seperti tugas sekolah dan PR maupun non akademis seperti kewajiban ekstrakurikuler melalui kegiatan tersebut siswa belajar bagaimana berpikir dan bertindak dengan baik agar dapat diterima di lingkungan. Tetapi tidak sedikit siswa yang memiliki kepribadian yang buruk salah satu fenomena yang ada yaitu sifat malas, mudah mengeluh, merasa bahwa tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit, dan merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak memiliki rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada pembentukan kepribadian yang buruk serta dapat menghambat perkembangan diri siswa tersebut.

Terhambatnya perkembangan kepribadian yang dialami oleh siswa bukan karena kemampuan belajarnya, melainkan karena tanggapan-tanggapan yang salah pada anak-anak mengenai kemampuan diri yang mempengaruhi kemampuannya dalam dirinya untuk menyelesaikan masalah contohnya seperti siswa mampu menyelesaikan tugas yang sulit. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu keyakinan diri mengenai kemampuan atau kecakapannya untuk melakukan tugas adalah efikasi diri. Menurut Ghufroon & Risnawita (2012) “efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari”. Maka

dari itu pembentukan kepribadian siswa dalam efikasi diri perlu ditumbuhkan oleh siswa dengan media/prantara guru di dalam proses pembelajaran maupun proses interaksi dengan lingkungan sosial siswa di sekolah.

Adanya efikasi diri agar siswa dapat mengukur dan memperkirakan seberapa besar dan apa usaha yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan sebagai pelajar yang sesuai dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Zulfia (2018) bahwa “efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Keyakinan siswa tentang kemampuan dirinya akan menyelesaikan tugas masing-masing individu tergantung pada kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda kehadiran orang lain dengan keadaan fisiologis dan emosional yaitu kecemasan atau stres yang terjadi dalam dirinya seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Efikasi diri ada kaitannya dengan lingkungan terhadap tindakan, hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan disekitar individu berada memberikan pengaruh pada efikasi diri yang dimiliki siswa, dapat diprediksi menghasilkan maupun tindakan tertentu yang sukses dan sesuai dengan yang diinginkan dari efikasi diri yang tinggi dan lingkungan yang responsif. Adapun lingkungan yang responsif bagi siswa yaitu lingkungan yang memiliki kebutuhan siswa dan membantu siswa dalam menghadapi masalah, supaya tidak menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas. Sedangkan

lingkungan yang tidak mendukung akan berpengaruh juga pada rendahnya efikasi diri siswa, siswa memiliki keyakinan yang rendah, sulit untuk sukses karena tidak percaya atas kemampuannya. Oleh karena itu, lingkungan sangat berpengaruh pada efikasi diri siswa.

Adapun “faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), semakin besar seseorang mengalami keberhasilan maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), *self efficacy* bisa meningkat apabila melihat keberhasilan orang lain yang mempunyai kemiripan dengan individu, penguatan keyakinan diri orang seperti dengan memberikan dukungan atau support dari keluarga atau lingkungan sekitarnya, keadaan fisik dan emosi yang mempengaruhi *self efficacy* dalam melaksanakan suatu tugas” (Sadewi et al., 2012).

Fenomena yang terjadi dilapangan yaitu “masih rendahnya efikasi diri yang dimiliki siswa. Pada saat proses pembelajaran, siswa ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa juga cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuannya dan lebih suka mencontek hasil jawaban teman yang lebih pintar. Dalam mengerjakan tugas pun siswa mudah putus asa dalam mengerjakan soal-soal yang sulit” (Kurniawati, 2016).

Permasalahan di atas terjadi pada siswa kelas VI SDN Nagasari III menunjukkan bahwa siswa memiliki efikasi diri yang rendah, hal ini terjadi ketika dalam menyelesaikan tugas, siswa mudah menyerah dan merasa sulit dalam mengerjakan soal yang sukar dan banyak, siswa tidak gigih dalam belajar dan tidak serius dalam menyimak materi. Selain itu, inisiatif siswa juga masih rendah, dan

masih bergantung pada instruksi guru. Namun, ketika guru sudah marah siswa baru berani menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Motivasi siswa pun masih rendah, siswa masih takut dalam menjawab pertanyaan guru. Bahkan ketika ujian berlangsung ditemukan siswa mencontek temannya.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa adalah faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang dekat dengan siswa adalah acara TV. Adapun acara TV yang menarik untuk anak-anak adalah film kartun Upin dan Ipin. Film kartun tersebut dapat memberikan pesan moral dan nilai-nilai edukasi yang baik untuk anak. Film Upin dan Ipin juga memberikan pengaruh terhadap anak-anak bukan hanya soal pengetahuan melainkan efikasi diri anak. Terdapat berbagai tokoh yang dimiliki para pemain film Upin dan Ipin, dimana karakter tokoh-tokoh yang memiliki efikasi diri yang tinggi seperti Upin dan Ipin yang pandai dan yakin akan kemampuannya dalam memecahkan masalah ketika menjadi detektif, Mei-Mei yang percaya diri untuk tampil di depan kelas dan paling rajin diantara teman-temannya, dan Mail yang berusia 5 tahun sudah pandai berjualan dan masih banyak tokoh lainnya yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Dengan demikian, karakter-karakter yang ditampilkan pada tayangan kartun Upin dan Ipin dapat diduga berpengaruh pada efikasi diri siswa karena siswa sekolah dasar masih memiliki kemampuan imitasi yang tinggi, maka kemungkinan besar tayangan yang dilihat siswa dapat mempengaruhi efikasi diri siswa. oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mendampingi anak dalam perkembangan efikasi diri siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Efikasi Diri Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Efikasi Diri Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah penelitian dari beberapa faktor:

- a. Siswa memiliki efikasi diri yang rendah.
- b. Siswa mudah menyerah dan merasa sulit dalam mengerjakan soal yang sukar dan banyak.
- c. Motivasi siswa pun masih rendah.
- d. Inisiatif siswa juga masih rendah dan siswa masih bergantung pada instruksi guru.
- e. Siswa tidak gigih dalam belajar dan tidak serius dalam menyimak materi.
- f. Siswa mencontek jawaban dengan teman

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Efikasi Diri Siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah terdapat Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Efikasi Diri Siswa”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin Dengan Efikasi Diri Siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan tayangan kartun upin dan ipin dengan efikasi diri siswa kelas VI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai media yang efektif untuk menyampaikan pesan pada murid, dan sebagai bahan masukan terhadap kemajuan acara hiburan. Tayangan televisi berkualitas, mendidik atau menghibur masyarakat khususnya untuk anak-anak.

